

KOLABORASI PENILAIAN SUBYEKTIF DAN OBYEKTIF Suatu Bentuk Penilaian Karya Busana Yang Terpadu, Mumpuni, dan Terintegrasi

Oleh:
Triyanto
Widyabakti Sabatari
Staf Pengajar Teknik Busana PKK FT UNY

Abstrak

Terciptanya sebuah karya teknologi busana tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur pendukungnya, unsure satu bertalian dengan unsure lainnya. Nilai mutu, kualitas, keindahan suatu produk busana melebur jadi satu paket tak terpisahkan. Untuk itu didalam pemberian nilai perlu adanya pertimbangan yang menyeluruh, komplit, integral, holistik, sehingga menghasilkan *value judgment* atau kebijakan penilaian yang terbaik.

Kebijakan dalam pemberian nilai karya busana ini dapat tercapai jika didalam pemberian nilai memadukan, mengkolaborasikan dengan cara mempertimbangkan penilaian dari aspek obyektif dan aspek subyektif. Materi penilaian obyektif menyangkut pada kwalita obyek, yakni pertimbangan pada obyek karya busana yang meliputi; ukuran, presisi, ketepatan, kebenaran dan kesalahan, keruntutan, tingkat kecanggihan, *sophistication* itu mencapai pada titik kebenaran yang diharapkan, menyangkut masalah teknis. Sedang materi penilaian subyektif menyangkut masalah kulit luar obyek atau apa yang tervisual dari sebuah karya teknik busana, yang dapat dicermati dengan indera penglihatan, meliputi kemolekan dan kejelekan, keindahan dan keburukan, dalam hal ini menyangkut masalah nilai keindahan, *estetika karya busana*. Dengan demikian, jika dalam penilaian karya busana mengkolaborasikan keduanya, niscaya menghasilkan penilaian yang menyeluruh, utuh, integral, terpadu, dan mumpuni.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perdebatan penilaian suatu produk dengan pendekatan subyektif dan obyektif banyak dilakukan dikalangan seni, karena sering kalinya seniman bergelut dengan obyek ekspresi dan apresiasi karya sebagai aktualisasi dari segala keinginan dalam mencapai eksistensi membuka tabir rahasia diri dan lingkungannya. Namun demikian tidaklah salah jika persoalan-persoalan itu coba kita cermati, diangkat dengan mengambil manfaat positive untuk memperoleh kesempurnaan dalam proses penilaian pembelajaran teknik yang dilakukan.

Dalam proses pembelajaran bidang keteknikan khususnya bidang teknik busana, selain menghasilkan mahasiswa yang mampu menguasai ilmu bidang teknik busana secara teoritis juga menghasilkan mahasiswa yang mampu menguasai praktek dalam pelaksanaannya. Untuk menunjang tercapainya pembelajaran teknik busana itu dilaksanakan perkuliahan yang meliputi matakuliah teori dan mata kuliah praktek. Mata kuliah praktek menghasilkan berbagai macam produk teknik busana, seperti asesoris dan berbagai macam desain busana, sedang matakuliah teori menghasilkan konsep ilmu pendamping mata kuliah praktek.

Terciptanya berbagai macam produk teknik busana itu melewati proses yang cukup panjang. Hal ini dikarenakan dalam membuat produk tidak dapat disulap dengan *komat-kamit bin salabin* langsung jadi, tetapi melalui proses perencanaan yang panjang, perenungan yang mendalam, pencarian sumber ide, percobaan finishing, berlandaskan pada pertanggungjawaban konsep sehingga menghasilkan karya teknik busana yang canggih teknologinya dan indah tampilanya. Sebuah karya teknologi dapat dinikmati, dicermati, dalam segala sisi. Sisi kerumitan, kecanggihannya, ukuran, menghasilkan karya busana dengan pemakaian teknologi yang benar, saqeh, dapat dipertanggungjawabkan tingkat keruntutannya, kecermatan, hubungan antar elemen. Sedang dari sisi keindahan karya teknologi busana mampu menghasilkan karya busana yang

tampilannya indah, menawan, elegan, beautiful, menarik hati, dan menyenangkan. Hal ini mengisaratkan didalam produk karya busana mengandung dua muatan yang menyatu, saling melengkapi, dwi tunggal, yakni muatan teknologi dan muatan keindahan perwujudan karya.

Adanya dua muatan didalam produk karya busana itu menuntut pula pada kemampuan dalam memberikan penilaian, yakni kemampuan memberikan penilaian terhadap kebenaran teknologi dan dan keindahan bentuk visual karya busana. Tidak adil rasanya jika dalam memberikan penilaian produk teknik busana hanya mempertimbangkan dari aspek kebenaran teknik. Juga tidak adil, jika dalam memberikan penilaian produk teknik hanya semata mempertimbangkan aspek keindahan, kebaikan bentuk perwujudan. Jika masing-masing muatan berdiri sendiri akan menghasilkan produk teknik busana yang tidak paripurna, pincang. Penilaian produk teknik busana yang semata mengedepankan aspek kebenaran dari sebuah teknologi akan menghasil produk teknik yang benar, saqih, teruji, klop. Namun produk yang secara teknik benar itu menjadi gersang, tidak indah, yang akhirnya tidak memiliki daya visual yang baik sehingga tidak menarik untuk dilihat, dicermati bentuk perwujudanya oleh apresiator, pembeli, maupun masyarakat penggunanya. Untuk itu supaya keduanya ada dalam kesejajaran, perlu adanya pemahaman yang menyeluruh dalam memberikan suatu penilaian produk teknik. Kalau hal ini dapat dilakukan dan telah menjadi budaya dalam penilaian terhadap produk karya busana, tentunya akan mengimbas pada konsep mahasiswa didalam membuat berbagai macam karya busana, yakni mahasiswa dalam proses pembuatan karya busana akan mempertimbangkan dua muatan tersebut melebur jadi satu perwujudan yang menyeluruh, integral, holistic, terpadu, menjadikan karya yang betul-betul paripurna teknologi dan visualnya.

PENILAIAN SUBYEKTIF

Pertimbangan utama dalam penilaian suatu benda, karya, dengan menggunakan pendekatan penilaian subyektif adalah pengamatan suatu benda atau produk yang dilakukan oleh indera penglihatan kita. Pendekatan nilai subyektif mempunyai kecenderungan hasil yang subyektif pula. Hal ini akan sangat dipengaruhi oleh kondisi indera dan kesehatan subyek penglihatnya, hasil dari pengamatan benda dengan penilaian subyektif sebagaimana penglihatan kita yang tentunya amat dipengaruhi oleh kondisi alat penglihatan kita itu disamping oleh macam-macam hal yang lain **Soedarso (1987)**. Dengan demikian, dalam penilaian subyektifitas faktor kualitas mata menjadi penentu keberhasilan penilaian. Ciri-ciri yang menciptakan kebaikan atau keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari si pengamat itu. Kalaupun dinyatakan bahwa sesuatu benda mempunyai nilai yang baik, hal ini diartikan bahwa seseorang pengamat memperoleh suatu pengalaman keindahan sebagai tanggapan terhadap benda itu, **The Liang Gie (1976)**. Pernyataan itu menunjuk pada pemahaman bahwa adanya keindahan itu tidak tergantung pada kualitas obyek, tetapi menyangkut pengalaman yang merupakan pencerapan hasil dari pengamatan. Dengan demikian jika sesuatu hasil pengamatan itu diterima oleh orang yang berbeda pencerapannya maka menghasilkan pengalaman keindahan yang berbeda pula. Mengenai pemaknaan subyektif dalam penilaian, pendapat yang sama banyak mendapat dukungan kelompok aliran Gestalt, dalam teori pemahaman Gestalt diungkapkan bahwa Gestalt merupakan keseluruhan yang penuh arti, kita tidak menghayati stimulus-stimulus itu secara tertutup, tetapi stimulus – stimulus itu secara bersama-sama serempak ke dalam konfigurasi yang penuh arti. Keseluruhan itu lebih dari jumlah bagian-bagiannya. Bila kita mengamati seseorang, kita tidak mengamati pertama-tama satu tangan, kemudian yang lain seperti hidung, mulut, kaki, telinga, mata dst. lalu kemudian mencoba untuk mengambil kesan bersama. Kita tidak dapat memahami pengalaman

mendengarkan simponi orchestra dengan menganalisa kontribusi sebagian-sebagian dari musikus. Kesan atau pengalaman dari simponi itu lebih penuh arti, lebih hakiki, dari pada jumlah nada yang dimainkan musikus. Melodi mempunyai kwality yang timbul yang merupakan sesuatu yang berbeda dari jumlah bagian-bagian **Tim Psikologi Pendidikan (1993)**. Dari uraian diatas jelas dapat disimpulkan bahwa adanya kebaikan, keindahan nilai suatu karya itu tidak ditentukan oleh kwalita obyek, tetapi banyak dipengaruhi oleh kwalitas subyektif yang merupakan pencerapan, rangsangan dari luar yang diterima oleh indera penglihatan yang kemudian dilanjutkan kehati untuk kemudian ditafsirkan dalam berbagai pemaknaan nilai. Dengan demikian untuk mencapai tingkat penilaian yang baik secara subyektif dapat dilakukan jika kondisi badan kita baik, suasana hati tenang, mood, tanpa ada tekanan intervensi dari pihak luar. Jika varian-varian pendukung keberhasilan penilaian itu terpenuhi tinggal memikirkan tingkat kemampuan penilaian yang betul-betul subyektif. Artinya walau penilaian yang dilakukan subyektif namun tetap dapat dipertanggung jawabkan tingkat kebenarannya, kenetralan, dalam memberikan penilaian. Sehingga kemampuan untuk memberikan penilaian itu dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini untuk menjaga, mengeliminir kesalahan dalam penilaian, karena sebagai diketahui bahwa orang-orang yang sama-sama memiliki penglihatan yang sempurna sekalipun, tidak akan memperoleh pengalaman yang sama dalam menanggapi suatu hasil karya yang sama, yang sudah terang memiliki visual form yang sama. Bukan itu saja, bahkan orang yang samapun akan memperoleh pengalaman yang berbeda dalam menanggapi barang yang sama tersebut dalam waktu yang berbeda, **Soedarso SP (1987)**. Subyektifitas hingga sekarang dianggap dimensi yang tidak pernah dimengerti. Karena dari milyaran orang yang ada di bumi tidak pernah terbentuk dua subyektifitas yang sama. Dan itu juga merupakan ciri dari kreatifitas dan ciptaan. Selalu tidak pernah sama persis antar masing-masing individu, **Agus Sachari (1986)**. Kenyataan itu perlu kiranya untuk kita serap, cermati karena sebagai dosen yang salah satunya mempunyai tugas pokok mengajar dituntut kemampuan untuk memberikan

penilaian terhadap peserta didik sebagai parameter keberhasilan mahasiswa dalam menempuh mata kuliah tertentu. Terkadang proses pengambilan nilai dari tugas-tugas, karya teknik mahasiswa sedikit banyak dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan jiwa yang mendalam dari dosen bersangkutan setelah melalui proses pencerapan yang panjang dalam mengamati karya mahasiswa. Proses pencerapan subyektif dalam pengambilan nilai karya mahasiswa teknik itu biasanya meliputi pertimbangan seperti; bagaimana tampilan kebaikan, keindahan, dari karya yang terlihat dari bentuk luarnya (Desain siluet dan visual dalam teknik busana, desain karoseri atau bentuk bodi mobil dalam otomotif, desain interior-eksterior rumah dalam bangunan, desain penyajian makanan dalam teknik boga dll.) Dengan demikian dosen selaku subyek yang memberikan penilaian harus memiliki kemampuan apresiasi terhadap bentuk, *visual form* yang baik, yakni kemampuan untuk menilai, mencermati terhadap susunan obyek-obyek baik warna, garis, tekstur, bentuk, keseimbangan dll. dari suatu karya teknologi. Dengan berbekal kemampuan *visual form* itu dapat menghasilkan pencerapan, olahan, pengalaman yang baik pula dalam kolbunya untuk dapat memberikan pemaknaan suatu karya, apakah suatu karya itu baik, buruk, atau jelek. Kemampuan mencermati, mengolah susunan obyek, warna, garis, dll merupakan kemampuan *visual* yang mana kemampuan *visual* itu dapat dikembangkan dengan mengoptimalkan kerja otak bagian kanan, **BM. Wara Kushartanti 2004**. Dengan mengupayakan kerja otak bagian kanan, mendapatkan pengalaman penilaian yang menyeluruh, kreatif, holistik.

Jika bentuk luarnya atau perwujudan karya mahasiswa sudah bagus, enak dilihat, terjadi *unity form*, kesatuan bentuk yang baik maka akan menghasilkan *visual form* yang baik, yakni terjadi hubungan yang menarik antara bagian, antar elemen. Sehingga pertimbangan penilaian bukan hanya semata pada kemampuan menjahit pakaian secara benar saja, tetapi mampu membuat menciptakan produk teknik yang indah *visual* busananya. Dari uraian mengenai penilaian secara subyektif diatas permasalahan utama terletak pada bagaimana mencapai kata sepakat, persepsi yang sama dalam penilaian

diantara penilai atau dosen yang subyek penilainya lebih dari satu? Atau pun satu penilai dalam suasana yang berbeda dapat dipertanggungjawabkan nilai kesubjektifitasnya? Sehingga kekawatiran terhadap kelemahan nilai subyektif itu dapat dieliminir.

PENILAIAN OBYEKTIF

Prinsip dasar penilaian obyektif menitik beratkan pada kemampuan memberikan penilaian dengan mempertimbangkan hubungan antar elemen yang tersusun menjadi sesuatu yang baik pada suatu benda, karya, atau obyek, yang mampu menciptakan keindahan atau susunan yang baik. Nilai dari kwalita keindahan memang telah melekat pada benda yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda, dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Dengan kata lain, adanya keindahan itu berasal dari susunan yang baik antar elemen penyusun terwujudnya benda, keindahan bukan berasal dari kwalitas orang yang melihatnya. Selaras dengan pernyataan bahwa keindahan itu merupakan sesuatu yang obyektif **The Liang Gie (1976)** menyatakan bahwa yang menjadi ciri-ciri nilai keindahan suatu karya atau benda itu adalah perimbangan antara bagian-bagian dalam benda itu, perimbangan antara susunan, ukuran, persamaaan dan jumlah dari bagian-bagian serta hubungan-hubungan satu sama lain. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pangkal persoalan kajian pada penilaian obyek terletak pada aspek materi benda karyanya bukan pada kemampuan orang sebagai subyek apresiator. Jika materi, obyek, elemen, bagian susunan dalam karya seni adalah warna, garis, tekstur, bentuk, dan ukuran. Maka yang dimaksud materi obyektif dalam karya teknologi selain berupa adanya perimbangan yang baik antara unsur visual yang terdiri dari garis, tekstur, warna, bentuk, juga memperhatikan hubungan masing-masing bagian dalam materi karya busana, yakni adanya hubungan yang baik antara busana dengan kerapihan jahitannya, kebenaran cutting, konstruksi pola. Jika hal itu dipenuhi akan menghasilkan

jahitan busana yang indah antar susunan sehingga terjadi unity form yang baik dan karya busana yang rapi, kuat, *comfortable*. Dalam pembuatan karya teknologi busana tersebut tentunya dibuat dengan seksama, ukuran yang pasti, mendalam, lewat proses yang terencana, rasional, tersusun runtut, *linier*. Kemampuan obyektif yang seperti itu dalam pembelajaran karya busana dapat juga dilaksanakan dengan mengoptimalkan kerja otak belahan kiri. Seperti diketahui bahwa belahan otak kiri mempunyai fungsi kerja untuk berfikir rasional, linier, sekuensial, **Dr. Wara Kushartanti (2004)**. Untuk dapat membuat menciptakan karya yang baik dalam pandangan penilaian obyektif sangat menghargai proses terciptanya suatu karya sehingga mampu menghasilkan susunan yang menarik. Dengan demikian pertimbangan nilai obyektif dalam pembelajaran teknik busana menyangkut aspek isi, materi dalamnya, bukan kulit seperti halnya dalam pertimbangan nilai subyektif yang semata mempertimbangkan perwujudan visual saja. Dari garapan materi yang terukur, tersusun secara terencana, rasional, adanya hubungan yang baik antar elemen inilah karya teknik busana dapat diketahui tingkat keberhasilannya. Dengan demikian seindah apapun karya teknik jika tidak mempunyai nilai-nilai referensi tadi, maka ia gugur, gagal dalam penilaian yang baik **Agus Sachari (1986)**. Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar penilaian obyektif dalam karya teknologi busana terletak pada kemampuan untuk memberikan nilai berdasar pada kebenaran, keobyektifan suatu karya, pertimbangan aspek kulit, bentuk luarnya tidak diperhitungkan, betapapun indah kalau terjadi kesalahan dalam merangkai antara bagian struktur maka karya itu dianggap gagal sebagai karya teknik yang baik. Maka terciptanya karya busana dalam pandangan penilaian obyektif adalah karya busana yang fungsional, *comfortable*, *flexibility*, benar teknik cutting, jahitan beserta masalah teknis lainnya.

KOLABORASI NILAI SUBYEKTIF DAN OBYEKTIF

Terciptanya sebuah karya tentunya dilandasi oleh konsep-konsep pemikiran yang melekat pada latar belakang kenapa produk itu dibuat? Untuk

apa? Untuk siapa? Sehingga berbagai pendekatan dilakukan supaya mencapai target yang diharapkan. Pendekatan yang benar menghasilkan hasil karya busana yang baik. Sebaliknya pendekatan yang salah, tentunya hanya menuai kegagalan dalam pelaksanaannya. Begitu pula dalam pemberian nilai produk teknik dalam proses pembelajaran teknik busana, jika penekanan nilai karya busana hanya memperhatikan pada aspek isi, materi teknologi secara obyektif hanya menghasilkan penilaian karya busana yang benar cuttingnya, konstruksi pola, rapi jahitannya, namun tidak memperhatikan daya tarik keindahan benda, merupakan penilaian yang tidak paripurna. Sebaliknya jika pertimbangan penilaian hanya menfokuskan pada aspek kulit luar, hasil, form, secara subyektif hanya akan menghasilkan penilaian karya busana yang indah, enak diapresiasi, namun tidak menghargai proses, ukuran, struktur sehingga tidak akan akurat dalam melihat detail hubungan antar unsure, elemen, bagian, hal ini juga tidak menghasilkan penilaian karya yang paripurna. Hubungan itu dapat dipersamakan, dekat, sepadan antara hubungan seni dan teknologi. Seni ada dalam posisi garapan penilaian pada form, bentuk visual, kulit luar, apa yang kecenderungannya dapat dilihat secara subyektif, dan teknologi ada dalam posisi garapan penilaian pada isi, keruntutan antar struktur, bagian, elemen, yang secara obyektif dapat difungsikan. Dengan demikian, sejalan perkembangan pendidikan yang mencetak peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya menuntut adanya kemampuan yang menyeluruh, maka dalam pembelajaran teknik busana khususnya dalam pengambilan teknik penilaian perlu kiranya untuk mengkombinasi antara penilaian obyektif dan subyektif dalam satu paket utuh tidak terpisahkan sehingga menghasilkan teknik penilaian yang integral, holistic, paripurna. Seni lewat perwujudan penilaian subyektif dapat menjadi sentuhan seperti yang diungkapkan oleh **Triyanto (2001)** bahwa seni mempunyai sifat yang universal yang hampir semua bentuk aktifitas manusia tidak terlepas dari sentuhannya. Mulai dari kegiatan manusia yang sederhana sampai kegiatan yang paling sulit dan rumit, sentuhan seni mampu memberi nuansa lain. Sifat seni yang universal tersebut juga terlihat dalam penciptaan karya teknologi. Karya teknologi yang mampu

menghasilkan karya yang bukan hanya enak dikenakan, dinikmati, namun juga enak dipandang. Relevan dengan realita pembelajaran teknik tersebut untuk dapat mencapai penilaian yang terbaik perlu adanya pembelajaran yang terbaik pula, yakni pembelajaran yang paripurna, komprehensif, holistic, terpadu paripurna, pembelajaran yang mengoptimalkan kerja dua belahan otak kanan dan otak kiri. Otak kiri dengan cara berpikir linier dan sekuensial, dan otak kanan dengan kreatifitasnya akan bekerjasama untuk memahami dan memecahkan permasalahan secara holistic. Sistem pembelajaran yang baik harus dapat menyediakan model pembelajaran untuk optimalisasi kedua belah otak **BM. Wara Kushartanti (2004)**. Manifestasi dari pembelajaran yang holistic itu terlihat dari penggunaan dua penilaian yang terintegrasi, subyektif dan obyektif. Penggunaan pendekatan nilai subyektif digunakan jika subyek materinya berkenaan dengan masalah bentuk, rupa, keindahan suatu produk teknik. Pendekatan nilai obyektif digunakan jika subyek materi penilaian yang dihadapi itu berkenaan dengan kebenaran dari suatu struktur hubungan antar bagian dari produk teknik. Disinilah perbedaan pemahaman penggunaan nilai subyektif dan obyektif dalam bidang seni dan bidang teknologi. Kalau dalam seni penggunaan pendekatan nilai subyektif-obyektif untuk mencari, mengukur nilai seni hanya semata dari pertimbangan mencari nilai kebaikan akan keindahan. Tetapi dalam pendidikan teknik memaknai keindahan itu dari dua sisi. Pengertian indah pertama karena hubungan antar unsure merupakan susunan yang benar, saqeh, runtut, canggih, sopistication. Dan pengertian indah yang kedua adalah tentang kemolekan karya itu dari bentuk luarnya. Maka jahitan rapi, cuting, kontruksi pola yang tepat juga dimaknai sebagai suatu keindahan. Jika dalam pelaksanaan penilaian karya teknologi telah melakukan kolaborasi antara penilaian subyektif dan obyektif niscaya akan menghasilkan penilaian yang mempertimbangkan banyak aspek, multijusmant, holistic, paripurna. Penilaian subyektif dalam pembelajaran teknik busana mempertimbangkan aspek keindahan bentuk, dan penilaian obyektif mempertimbangkan aspek kecangihan, ketepatan dalam membuat produk. Kelemahan dalam penilaian subyektif, yakni tidak adanya nilai

subyektif yang sama dalam banyak subyek, atau satu subyek dalam waktu, suasana yang berbeda dapat dieliminir dengan cara memperluas pengalaman estetika, pengalaman keindahan dengan cara memperbanyak kualitas melihat keindahan itu sendiri, yakni dengan cara melihat fashion show, maajalah mode, look internet, dan media lainnya. Kalau hal itu dibiasakan, maka pengalaman estetikanya akan terolah dengan sendirinya. Dengan demikian kelemahan dalam penilaian subyektif dapat dieliminir, yang akhirnya penyelenggaraan penilaian yang mengkolaborasikan dua pendekatan penilaian dapat dilaksanakan dan capaian dari tujuan pendidikan yang menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya dapat dicapai. Amin

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sakhari, (1986), *Desain Gaya dan Realitas*, Jurusan Desain ITB,
Bandung: CV. Rajawali

BM. Wara Kushartanti, (2004), *Optimalisasi Otak Dalam Sistem
Pendidikan Berperaban*, Pidato Dies Natalis UNY Ke-40

Soedarso SP, (1987), *Tinjauan Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana

The Liang Gie, (1976), *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta

Tim Penulis, (1993), *Psikologi Pendidikan*, FIP UNY

Triyanto, (2001), *Sentuhan Seni Pada Penciptaan Karya Mahasiswa KK
UNY*, JPTK FT UNY